

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelusuran Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Penelusuran Teori**

Menurut Wowor, Kumurur, & Lefrandt (2019) konsep *walkable city* atau *walkability* adalah suatu gagasan dalam menciptakan kawasan yang mudah dijangkau dengan berjalan kaki serta ditunjang oleh fasilitas yang lengkap. Lebih lanjut *Walkability* menurut Land Transport New Zealand (2007) adalah keadaan yang menjelaskan sejauh mana suatu lingkungan dapat ramah terhadap pejalan kaki. Kemudian berdasarkan City of Fort Collins (2011), *walkability* dapat diartikan sebagai ukuran kualitas keramahan suatu lingkungan bagi pejalan kaki di suatu kawasan. Dalam melakukan penelitian ini, ada 3 pustaka yang akan dijadikan acuan ataupun pedoman, diantaranya : *The vision of the Walk WA: A Walking Strategy for Western Australia*, Austroads 2009, dan *Getting to Great Places* karya Benjamin Grant.

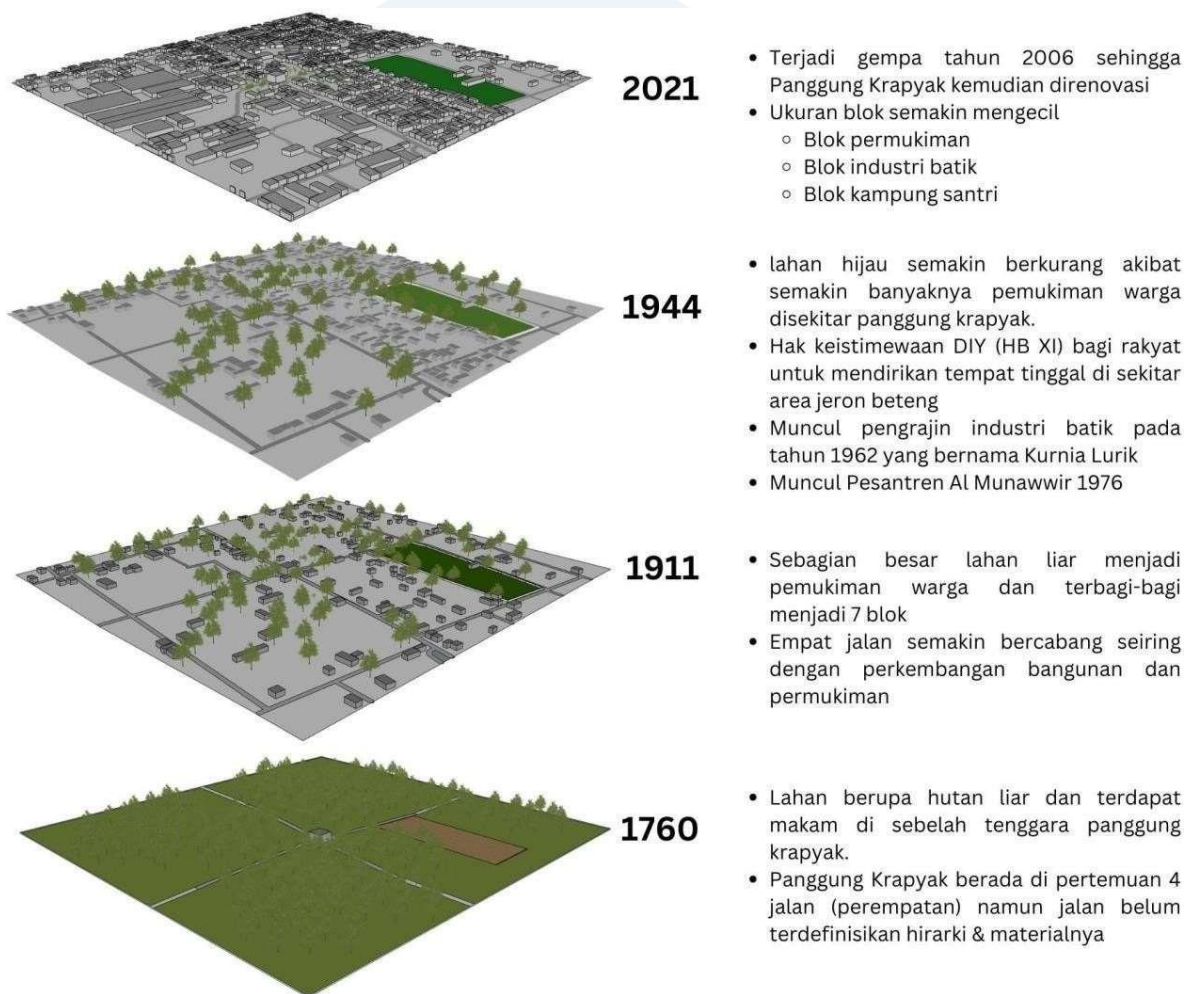
##### **2.1.2 Sejarah Panggung Krpyak**

Panggung Krpyak merupakan sebuah benteng yang berada di Jl. KH. Ali Maksum, Krpyak Kulon, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Berdasarkan lokasi ini, Panggung Krpyak berada di sebelah selatan Keraton Yogyakarta dan berjarak kurang lebih satu kilometer dari Alun-Alun Selatan. Panggung Krpyak sendiri melambangkan awal terciptanya kehidupan manusia, yang keberadaannya menyimbolkan Yoni (rahim wanita).

Pada jaman dulu daerah krpyak merupakan hutan yang sering sekali menjadi tempat berburu oleh Raja-Raja Mataram. Karena hutan ini dulunya banyak dipenuhi oleh hewan liar yang salah satunya adalah rusa. Orang Jawa sendiri menyebut rusa adalah menjangan. Maka dari itu, pada saat itu area ini memiliki nama Kandang Menjangan. Pada sekitar tahun 1760 Sri Sultan Hamengkubuwono I membangun benteng di daerah ini yang kemudian disebut

Panggung Krpyak. Panggung Krpyak sendiri pada saat itu digunakan sebagai pos berburu, pertahanan, maupun beristirahat oleh para keluarga kerajaan yang sedang berburu.

Jika melihat dari sisi morfologi, Kawasan Panggung Krpyak memiliki morfologi yang cepat perkembangannya.



*Gambar 6 Morfologi Kawasan  
(Sumber : data pribadi)*

Setelah dibangun pada tahun 1760 sebagai pos berburu, pertahanan dan beristirahat pada saat berburu, Panggung Krpyak dan sekitarnya mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada tahun 1911, pemukiman masyarakat mulai muncul secara berkelompok sehingga membuat Area Panggung Krpyak mulai terbagi menjadi 7 blok. Kemudian pada tahun 1944, dikeluarkannya Hak

Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Hamengkubuwana IX dimana masyarakat diberikan ijin untuk mendirikan rumah di sekitar Panggung Krpyak. Setelah tahun 1944, keadaan Area Panggung Krpyak menjadi semakin ramai ditambah lagi mulai munculnya industri pengerajin batik yang bernama Kurnia Lurik pada tahun 1962 dan Pesantren Al Munawwir pada tahun 1976. Sampai sekarang Area Panggung Krpyak masih terus berkembang, dengan semakin banyaknya pemukiman warga, pengerajin batik, dan pesantren yang ada disana. Hal ini membuat Area Panggung Krpyak yang awalnya adalah hutan berubah menjadi area padat penduduk.

Sementara itu Kawasan Panggung Krpyak ditetapkan menjadi Kawasan pariwisata pada tahun 2020. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari awal morfologi Kawasan Panggung Krpyak bukanlah morfologi kawasan pariwisata. Hal ini juga yang pada akhirnya menjadi salah satu alasan mengapa kualitas walkability pada Panggung Krpyak rendah.

### 2.1.3 Penelitian Terdahulu

Tulisan ini menggunakan sumber relevan yang berasal dari International Journal of Multidisciplinary Research and Publications yang berjudul Quality of Walkability in Peunayong, Banda Aceh. Jurnal ini adalah karya dari Adil Mushaithir Darmawan dan Dwita Hadi Rahmi. Pada jurnal ini, penulis menganalisis tentang *walkability* yang ada pada Peunayong, Banda Aceh. Kedua penulis menggunakan metode analisis penelitian deskriptif analisis untuk mengetahui kualitas *walkability* dari Peunayong.

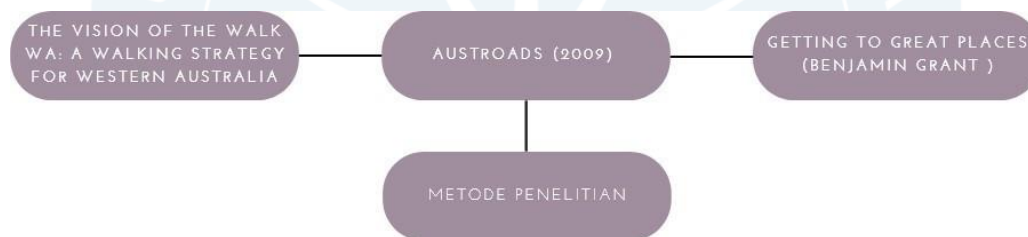
## 2.2 Keaslian Penelitian

JUDUL	Analisis Bangunan Bersejarah Panggung Krapyak Terhadap Geometri (2020)	Konservasi Kawasan Panggung Krapyak Yogyakarta Melalui Pendekatan Urban Linkage (2020)	Studi Tata Bangunan pada Jalan DI.Panjaitan dan Ali Maksum Yogyakarta	Quality of Walkability in Peunayong, Banda Aceh (2021)	Penerapan Konsep Walkability di Kawasan Alun-Alun Kota Malang (2017)
LATAR BELAKANG	Arsitektur memiliki ikatan yang kuat dengan geometri karena kebutuhannya akan keteraturan dan efisiensi dari konstruksi, dan hasrat untuk menciptakan struktur yang memuaskannya secara estetika. Bentuk-bentuk geometri akan diolah menjadi karya-karya yang indah, pintu dan jendela memperlihatkan karakter bentuk-bentuk geometri.	Panggung Krapyak yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I pada tahun 1785, sampai saat ini masih tegak berdiri, tidak banyak kerusakan berarti pada bangunan ini. Namun sebagaimana umumnya kerusakan bangunan bersejarah faktor utama adalah karena faktor alam dan minimnya pemeliharaan bangunan.	Koridor jalan DI Panjaitan dan jalan Ali Maksum hingga Panggung Krapyak berkembang cukup pesat khususnya pada sektor ekonomi. Secara fisik terlihat dengan jelas perubahan tampilan dan fungsi bangunan yang semula adalah hunian rumah tinggal bertambah fungsi menjadi rumah tinggal dan rumah usaha. Selain itu ditemui pula penggunaan badan jalan untuk parkir kendaraan.	Peunayong merupakan pusat perdagangan dan jasa serta cagar budaya daerah. Sebagai kawasan pusat perdagangan dan jasa, kegiatan yang terjadi di Peunayong sangat beragam dengan intensitas yang tinggi. Padatahnya aktivitas di Peunayong menyebabkan tingginya kendaraan aksesibilitas yang menyebabkan kemacetan di kawasan, parkir di lokasi, yang mempersempit ruang gerak pejalan kaki dan kendaraan.	Alun-alun pada Jalan Merdeka sebagai kasus pada penelitian ini merupakan salah satu kawasan perdagangan dan ruang terbuka publik di Kota Malang. Tingginya tarikan pergerakan di Jalan Merdeka disebabkan oleh beragamnya aktivitas guna lahan yang ada. Pada sistem pergerakan transportasi, pola pergerakan pejalan kaki juga dapat menjadi tarikan pergerakan, sehingga hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan
METODE RISET	DESKRIPTIF	KONSERVASI	PENELITIAN	DESKRIPTIF	accidental sampling
TEKNIK PENGUMPULAN DATA	wawancara dan dokumentasi secara langsung	Observasi secara langsung	Observasi secara langsung	Observasi secara langsung	Observasi secara langsung
PENDEKATAN	KUALITATIF	KUALITATIF	KUALITATIF	KUALITATIF	KUANTITATIF
OBJEK PENELITIAN	Panggung Krapyak	Panggung Krapyak	Koridor jalan DI Panjaitan dan jalan Ali Maksum hingga Panggung Krapyak.	Jalan yang membentuk Peunayong yaitu Jl. Jend. Ahmad Yani, Jl. Kartini, Jl. WR Supratman, Jl. TWK Daudsyah, Jl. Khairil Anwar, Jl. Sri Ratu Safiatuddin, dan Jl. T.Panglima Polem	Jalan Merdeka Utara, Merdeka Barat, Merdeka Timur dan Merdeka selatan.

PARAMETER	Geometri	Urban Linkage	Tata Bangunan	Walkability	Walkability
VARIABEL	Sejarah Panggung Krpyak, Analisis Bangunan, Pendekatan Geometri	Panggung Krpyak, konservasi kawasan, kontinuitas linkage	identifikasi, Evaluasi, Perbandingan, Tata Bangunan, Ekspresi	Connected, Convenient, Comfort and Safety, Convivial, Conspicuous.	Fasilitas pejalan kaki, permasalahan pejalan kaki, penyeberangan, pemeliharaan, ukuran jalur pejalan kaki, buffer, aksesibilitas, estetika, peneduh
HASIL PENELITIAN	Panggung Krpyak merupakan sebuah benteng yang berada di Kampung Krpyak. Panggung Krpyak pada awalnya dimaksudkan sebagai tempat panggung tempat sultan dan keluarganya beristirahat dan mengawasi anggota keluarganya berburu rusa, merupakan bangunan yang terdiri dari dua lantai, terbagi dalam 9 segmen dan mempunyai pintu ke 4 arah mata angin.	Kontinuitas linkage dicapai melalui upaya presevasi/konservasi titik-titik simpul yang menghubungkan antara Alun-Alun Selatan ke arah Krpyak, dalam hal ini titik-titik simpul itu adalah Gapura (Plengkung) Gading dan Toko Batik diujung Jalan Tirtodipuran, titik-titik simpul tersebut akan dihubungkan dengan jalur pedestrian (path) untuk membuka dan menghubungkan Kraton ke arah Krpyak.	Berdasarkan aturan mengenai pemanfaatan lahan pada kawasan Panggung Krpyak, setiap bangunan yang terbangun sudah memenuhi arahan tersebut, yakni pemanfaatan ruang untuk perdagangan dan jasa. Namun dampak yang ditimbulkan dari pemanfaatan ruang ini adalah, masyarakat melakukan pemanfaatan secara bebas dengan memanfaatkan ruang publik sebagai area perluasan perdagangan.	Peunayong tidak bisa dikatakan sebagai area walkable karena ada beberapa aspek standar walkability yang belum terpenuhi. Dari segi pedestrian connected, kawasan Peunayong masih belum terhubung antara satu tempat dengan tempat lainnya. Kemudian tidak adanya pohon rindang dan sempitnya pedestrian juga membuat pejalan kaki tidak nyaman.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mayoritas kinerja jalur pejalan kaki di Jalan Merdeka pada saat weekday dan weekend berbeda.</li> <li>2. Tingkat walkability di Jalan Merdeka adalah cukup walkable.</li> <li>3. Penataan jalur pejalan kaki dilakukan berdasarkan hasil IPA terhadap kinerja jalur pejalan kaki dan indikator-indikator walkability. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap ruas jalan memiliki prioritas perbaikan yang berbeda-beda.</li> </ol>

Tabel 1 Keaslian Penelitian  
(Sumber : data pribadi)

## 2.3 Kerangka Teori



Gambar 8 Kerangka Teori  
(Sumber : data pribadi)

Akan ada beberapa pustaka yang akan menjadi acuan pada riset ini. Pustaka ini nantinya akan menjadi pedoman untuk membuat metode riset pada tulisan ini. Pustaka yang pertama berasal dari The vision of the Walk WA: A Walking Strategy for Western Australia, disana dituliskan ada 4 hal yang harus diperhatikan untuk membuat lingkungan yang walkable, yaitu :

- **Aksesibilitas**

Ruang terbuka dan fasilitas umum yang ada pada kawasan harus dapat diakses oleh pejalan kaki dari semua kalangan masyarakat (muda/tua ataupun disabilitas) dengan lebar jalan yang cukup dan juga rambu-rambu yang jelas.

- **Estetika**

Penataan lanskap dan system pembuangan sampah yang baik, memiliki peran penting terhadap estetika. Selain itu juga menghindari pencemaran bau dan visual.

- **Keselamatan dan Keamanan**

Menggunakan prinsip desain (material, furniture jalan, dll) yang mengutamakan keselamatan dan keamanan.

- **Kenyamanan**

Memiliki fasilitas yang menunjang kenyamanan pejalan kaki (tempat duduk, sarana air minum, tempat cuci tangan, dll).

Kemudian, menurut Austroads (2009) terdapat 5 elemen dapat menciptakan walkability, yaitu :

- **Connected**

Apakah jalan saling terhubung dan dapat mengantarkan pejalan kaki mencapai fasilitas umum ?

- **Comfortable**

Apakah semua kalangan masyarakat (muda/tua ataupun disabilitas) dapat melalui jalan tersebut ?

- **Convenient**

Apakah para pejalan kaki dapat dengan aman dan mudah berjalan maupun menyebrang di Kawasan tersebut ?

- **Convivial**

Apakah jalan dirancang dengan nilai-nilai estetika, bersih, dan bebas dari kejahatan?

- **Conspicuous**

Apakah jalan memiliki *signage* yang jelas?

Berdasarkan Benjamin Grant dalam *Getting to Great Places* menyebutkan 7 komponen desain untuk *walkability*, yaitu:

- Membuat jalan yang panjangnya lebih pendek atau membuat gang-gang kecil perblok
- Fungsi lahan dapat menunjang kegiatan, vitalitas, keamanan, dan identitas jalandan ruang
- Tempat parkir yang ada harus mudah dicapai
- Menciptakan ruang-ruang humanis dengan proporsi dan skala pengaturan yang menyesuaikan skala manusia dapat dilakukan dengan elemen fasad, pencahayaan, signage, dan fasilitas penunjang lainnya
- Lebar jalur pejalan kaki harus dapat mencakup elemen pepohonan, lampu, furniture jalan, dan seni publik.
- Jalan dapat menampung berbagai mode transportasi dan dapat berfungsi sebagai fasilitas umum, ruang komersial, dan ruang hijau.

Berdasarkan 3 teori tersebut, disintesislah kualitas *walkability* menjadi 5 variabel, yaitu : *connected*, *convenient*, *comfort*, *convivial*, *conspicuous*. Masing-masing variabel memiliki parameter penilaiannya masing- masing, sebagai berikut :

- Variabel *connected* parameter yang dinilai adalah konektivitas pejalan kaki pada kedua sisi bahu jalan, konflik yang terjadi pada jalur pejalan kaki (parkir dan kegiatan perdagangan), dan keteersediaan penyeberangan.
- Variabel *convenient* parameter yang dinilai adalah ketersediaan rambu-rambu lau lintas, papan petunjuk, papan informasi, dan jarak halte bus.
- Variabel *comfort* parameter yang dinilai adalah ketersediaan furniture, lebar jalur pejalan kaki, kondisi material dari jalur pejalan kaki, ketersediaan mix used, pedagang kaki lima.
- Variabel *convivial* parameter yang dinilai adalah enclosure, control kecepatan pengendara, ramp pada jalur pejalan kaki, dan petunjuk blok di jalur pejalan kaki.

- Variabel conspicuous parameter yang dinilai adalah mode pembagian transportasi, lokasi parkir, dan lampu jalan.

## 2.4 Kasus Studi

### **Quality of Walkability in Peunayong, Banda Aceh**

Adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Adil Mushaithir Darmawan dan Dwita Hadi Rahmi dari Department of Architecture and Planning, Faculty of Engineering, Universitas Gadjah Mada. Jurnal menjelaskan tentang riset kualitas *walkability* pada Peunayong, Banda Aceh. Latar belakang dari riset ini adalah Peunayong yang dianggap sebagai pusat perdagangan, pusat layanan dan area warisan budaya, memiliki kegiatan yang sangat beragam dengan intensitas tinggi. Dengan isu *Aksesibilitas* seperti : seringnya terjadikemacetan di daerah tersebut, parkir yang tidak memadai yang mempersempit ruang untuk pejalan kaki dan kendaraan, menjadi alasan untuk penulis melakukan penelitian akan kualitas *walkability* di Peunayong, Banda Aceh.

Dalam proses penelitian, penulis menggunakan beberapa teori, antara lain : The vision of the Walk WA: A Walking Strategy for Western Australia, Austroads (2009), dan Benjamin Grant dalam Getting to Great Places. Pendekatan penelitian yang mereka gunakan adalah analisis deskriptif dengan melakukan pemetaan terlebih dahulu kemudian mendeskripsikannya.

## 2.5 Penekanan Riset

Riset ini akan membahas tentang kualitas *walkability* yang ada pada Panggung Krakyat secara fisik melalui Jalur pejalan kaki, Penyeberangan, Sirkulasi Kendaraan, Aktivitas, Ukuran Blok, Skala Manusia, Ruang Terbuka, Pohon yang rindang, Lampu Jalan, *Road Furniture, Signage*.